

AUDITOR WANITA PADA MODERNISASI TEKNOLOGI DALAM TANGGUNG JAWAB PROFESIONAL MELALUI PERSPEKTIF FALSAFAH JAWA

MOHAMMAD SHIDDIQ

RIESWANDHA DIO PRIMASATYA (rieswandhaprimasatya@gmail.com)

Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Female auditors in Indonesia are recorded to be no more numerous than males, both in government institutions and independently. Facing a modernization era heavily reliant on technology has caused the role of auditors to shift. Increasing professional demands also require women to maintain a balance when performing their duties in the professional field and when returning home with the inherent responsibilities of being a woman, known as "wani ditata" in Javanese philosophy. This research aims to find a balance point for female auditors to effectively confront the challenges of modernization while taking full responsibility for the consequences of their profession and tasks from a Javanese philosophical perspective. The research method used in this study is qualitative, emphasizing information processing obtained through a literature review technique. Information is collected from various previous research sources, then interconnected to form answers to research questions to achieve the research objectives. The research results suggest that to enhance women's balance in fulfilling their responsibilities as auditors in the modernization era, they should continuously upgrade their skills while embodying the character of a Javanese woman. This character includes embracing and embodying three core principles: "estri" (femininity), "keris" (determination), and "paksi" (commitment). This research is limited to the profession of female auditors and focuses on their ability to take responsibility from the perspective of Javanese philosophy.

Keywords: Auditor, women, professional responsibilities, javanese philosophy

Auditor wanita di Indonesia tercatat tidak lebih banyak daripada pria, baik di institusi pemerintah maupun independen. Dalam menghadapi modernisasi yang serba mengandalkan teknologi menyebabkan peran auditor mulai bergeser. Tuntutan profesi yang meningkat membuat wanita juga tetap harus bisa menjaga keseimbangannya ketika melaksanakan tugas dalam ranah profesi dan ketika kembali ke rumah dengan kodrat wanita yang dalam falsafah Jawa berarti *wani ditata*. Tujuan penelitian ini untuk menemukan titik keseimbangan bagi auditor wanita agar dapat menghadapi tantangan modernisasi dengan bertanggung jawab penuh atas konsekuensi profesi dan tugasnya dengan sudut pandang falsafah wanita Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menekankan pengolahan informasi yang didapat menggunakan teknik *literature review*. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber penelitian terdahulu, untuk selanjutnya saling dikaitkan dan membentuk sebuah jawaban atas pertanyaan penelitian untuk memenuhi tujuan penelitian. Hasil penelitian adalah untuk meningkatkan keseimbangan wanita dalam memenuhi tanggung jawab sebagai auditor di era modernisasi yaitu dengan terus melakukan *upgrade* kemampuan, dengan memiliki dan menjadi karakter wanita dalam falsafah Jawa. Karakter tersebut yaitu *luluh* dan memegang tiga sikap utama yaitu *estri*, *keris*, dan *paksi*. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya untuk profesi auditor wanita dan membatasi pada kemampuan bertanggung jawab yang dilihat dari sudut pandang falsafah Jawa.

Kata kunci: Auditor, wanita, tanggung jawab profesi, falsafah Jawa

PENDAHULUAN

Secara disiplin ilmu untuk profesi akuntan dan auditor memiliki landasan yang sama, yang membedakan adalah etika profesi serta praktik pekerjaan yang dilakukan. Akuntan memiliki praktik

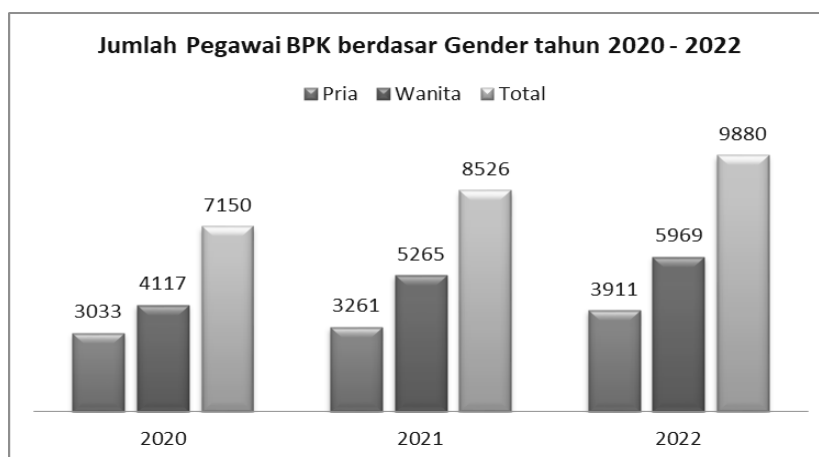
kerja untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan wajar dan transparan sebagai salah satu dasar penilaian atas kinerja organisasi. Auditor memiliki alur terbalik yaitu memeriksa laporan yang disusun untuk memberikan

jaminan bahwa tidak ada salah penyajian dalam laporan tersebut. Auditor dan akuntan harus bersiap untuk mengalami laju perubahan pada profesinya secara simultan. Hal tersebut menuntut mereka untuk dapat lebih cepat merespon setiap perubahan dan menyadari pentingnya adaptasi dengan cara mengembangkan keterampilan dan kemampuannya agar sejalan bersama perkembangan teknologi. Adaptasi yang terus menerus sangat penting bagi mereka untuk tetap bertahan dalam sebuah profesi (Wanderley, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut tanggung jawab profesi akuntan maupun auditor memiliki ranah dan tujuan yang berbeda, meski secara disiplin ilmu memiliki persamaan. Tujuan yang berbeda tentu juga membedakan tanggung jawab profesi yang dipilih. Profesi auditor memiliki tanggung jawab yang cukup besar dengan memberikan jasa pemeriksaan atas penyajian laporan keuangan dan memberikan jaminan berupa pendapat atas kesesuaian laporan tersebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Hasil pemeriksaan dalam bentuk pendapat atas kesesuaian penyajian laporan keuangan atau objek yang diaudit dalam prosesnya menuntut komitmen profesional. Profesi auditor dalam praktik kerjanya berpedoman pada standar audit yang telah disepakati dan ditetapkan secara bersama dalam organisasi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Berdasarkan data sensus yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik

(BPS) pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah laki-laki di Indonesia lebih mendominasi daripada perempuan. Hal ini berdampak langsung pada keberadaan wanita dalam dunia kerja.

Dilaporkan melalui publikasi pada tahun 2020 oleh BPS, bahwa hanya 9,8% dari total 50,70 juta penduduk wanita yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga profesional, teknis, dan tenaga lainnya. Angka tersebut sebesar 27,55% didominasi untuk pekerjaan tenaga penjualan atau *marketing* (bps.go.id). Adapun untuk tenaga profesional sendiri masih sangat terbatas.

Secara khusus wanita yang berprofesi sebagai auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) tidak lebih dari 50%. Grafik berikut menunjukkan perbandingan jumlah auditor berdasarkan gender pada instansi BPK RI dari tahun 2020 hingga 2023. Auditor BPK dituntut memiliki kinerja yang mengedepankan skeptisme profesional dan memiliki *audit judgement* yang dapat menunjang tercapainya tujuan audit. Salah satu anggota IV BPK menyebutkan bahwa para auditor wanita BPK yang terbilang cukup besar didorong untuk terus memperlihatkan kinerja terbaiknya dan dapat berjalan bersamaan dengan auditor pria dengan melaksanakan tugas pemeriksaan sebaik-baiknya. Meski memiliki kesempatan yang sama dalam ranah profesi untuk berkontribusi pada negara, auditor wanita tidak boleh lupa akan perannya dalam



Gambar 1. Jumlah Pegawai BPK Berdasarkan Gender

keluarga (www.bpk.go.id/news). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi auditor wanita, tentu disertai dengan perkembangan zaman modernisasi teknologi dalam seluruh aspek kehidupan. Kinerja dalam setiap profesi saat ini tentu tidak bisa lepas dari modernisasi yang dalam wujudnya berbentuk sebagai perkembangan teknologi secara masif. Modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti proses yang menggeser sikap dan mental untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan terbaru saat ini. Rohma & Legowo (2018) menyederhanakan arti modernisasi sebagai proses berubahnya masyarakat tradisional menuju modern, seperti masyarakat Indonesia yang dulu tidak mengenal teknologi, saat ini sudah mulai menggunakan teknologi informasi yang canggih dan bermanfaat untuk memudahkan manusia bertukar informasi. Kemudahan pertukaran informasi tentu akan berdampak pada kinerja secara keseluruhan. Banyak profesi dan pekerjaan yang dapat dibantu dengan mudah oleh teknologi informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy, Boku & Husain (2018) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan hasil kinerja auditor wanita dan auditor lelaki, meski secara komitmen profesional tidak menunjukkan adanya perbedaan. Kinerja auditor wanita lebih baik jika dibanding auditor pria terutama dalam hal *audit judgement* (Murtadha, 2018). Bidang akuntan publik yang di dalamnya juga termasuk profesi auditor merupakan salah satu bidang pekerjaan yang tidak bisa dijauhkan dari diskriminasi gender khususnya di Indonesia, Hastuti, Moestika & Thamrin (2018). Perbandingan hasil kerja yang didasarkan pada gender telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang profesi dan masih terus menjadi perdebatan antara kinerja pria atau wanita yang lebih baik dalam hal tersebut. Menurut sebuah artikel pada situs resmi pemerintah Amerika di tahun 2016 menjelaskan bahwa penelitian dengan mempertimbangkan aspek gender memang harus lebih sering dilakukan

karena berkaitan dengan perbedaan peran yang berujung pengaruh untuk pengambilan keputusan, komunikasi, dan intervensi.

Di Indonesia dengan berbagai keanekaragaman suku, agama, ras, dan antara golongan juga memiliki sudut pandang yang berbeda-beda tentang status wanita secara sosial yang kemudian juga berdampak pada profesinya. Penelitian yang dilakukan oleh Juliantini, Sudana & Suprasto (2019) terhadap auditor wanita di Bali menunjukkan bahwa peran ganda seorang wanita sebagai profesional dan ibu rumah tangga dapat dijalankan dengan baik, *work life balance* yang diterapkan menjadikan auditor wanita di Bali memiliki kemampuan dan kualitas kinerja yang sama dengan pria. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor wanita di Bali memiliki motivasi kerja yang mana pada hakikatnya tidak meninggalkan prinsip kodrati feminisme yaitu sisi perasaan dari wanita. Motivasi dan dukungan terbesar bagi auditor wanita di Bali adalah keluarga sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menciptakan kehidupan keluarga dan pekerjaan secara seimbang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ajiani, Septian & Sayuti (2022) yang melihat pencapaian *work life balance* akuntan publik wanita dalam sudut pandang Suku Sasak. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa akuntan wanita mampu menguasai peran ganda sebagai, ibu, istri dan pekerja dalam kehidupannya.

Sudut pandang dalam masyarakat Jawa secara khusus menyebutkan bahwa hakikat wanitacenderung pada sisi feminim yang melibatkan perasaan, hingga munculnya tokoh perempuan Jawa yaitu R.A Kartini. Dengan adanya kemunculan R.A Kartini memperbaiki citra wanita Jawa dengan dorongan untuk memiliki hak-hak pendidikan dan peran yang setara dengan pria yang disebut dengan feminisme liberal (Sulastrri, 2019). Konsep kesetaraan gender tersebut kemudian berkembang pesat dan memberikan kekuatan untuk wanita khususnya di Suku Jawa yang sebelumnya menganut budaya patriarki menjadi lebih

berani bersaing dengan kaum pria. Salah satu bentuk-bentuk patriarki berangkat dari asal usul kata wanita, yang secara etimologi kata wanita berasal dari kalimat *wani ditata* yang artinya berani atau siap untuk diatur. Hal tersebut memiliki dampak berkelanjutan bahwa wanita Jawa dalam berkarir dituntut untuk tetap menjaga prinsip-prinsip falsafah Jawa seperti salah satu konsep *menang tanpa ngasorake* yang berarti menang tanpa merendahkan. Konsep tersebut berlaku secara menyeluruh bukan hanya untuk wanita, namun juga pria yang seharusnya juga menerapkan. Wanita yang berprofesi sebagai auditor pada era modern ini tentu harus memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan yang harus dihadapi. Dalam perspektif Suku Jawa, wanita yang berprofesi sebagai auditor sekalipun tidak memiliki hak istimewa untuk meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang wanita yang harus mengedepankan prinsip-prinsip Jawa yaitu dengan tetap menjaga kerukunan, penghormatan, pengendalian diri, penerimaan, dan kesabaran, baik dalam melakukan tugas keprofesional maupun tugas kodratisebagai ibu, istri dan pekerja profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tantangan apa saja yang dihadapi oleh auditor wanita di era modern dalam kapasitas profesional dan bagaimana auditor wanita dapat menjawab tantangan tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip falsafah Jawa. Hasilnya auditor wanita dapat mengikuti perkembangan modernisasi teknologi dengan terus meningkatkan pengetahuan, sehingga mempertajam kemampuannya untuk memenuhi tanggung jawab profesi dengan tetap menerapkan falsafah Jawa yang menekankan pada prinsip-prinsip feminisme pada wanita.

TINJAUAN PUSTAKA

Auditor

Menurut Mulyadi (2015), audit merupakan serangkaian proses yang dilakukan secara sistematis guna mendapatkan dan melakukan evaluasi bukti-bukti dengan sudut pandang yang objektif mengenai

suatu kegiatan serta kejadian ekonomi yang bertujuan guna menetapkan tingkat kesesuaian yang setara dengan pernyataan-pernyataan tertentu dan dengan kriteria yang telah ditentukan, dan kemudian disertakan penyampaian hasil evaluasi tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Arens, Randal, Mark & Jusuf (2015) menyebutkan audit ialah suatu proses adalah pengumpulan serta peninjauan mengenai berbagai informasi guna menetapkan serta melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditentukan. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses pemeriksaan laporan keuangan, pengendalian internal, serta atas catatan akuntansi dari suatu perusahaan yang dilaksanakan dengan sistematis. Audit memiliki tujuan untuk dapat mengevaluasi serta memberikan pendapat (*assurance*) tentang kewajaran suatu laporan keuangan dengan berdasar pada bukti-bukti yang didapatkan dan dilaksanakan oleh seorang yang independen serta kompeten. Dapat diketahui bahwa tujuan audit secara umum adalah untuk menentukan keandalan serta integritas dari informasi keuangan; kepatuhan terhadap setiap kebijakan, prosedur, hukum serta regulasi. Sehingga berdasarkan tujuan tersebut, audit menekankan tugas seorang akuntan untuk memberikan pendapat tentang kelayakan dari suatu pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar audit (*auditing standards*). Tuanakotta (2014) menerangkan bahwa tujuan dari pelaksanaan audit ialah untuk meningkatkan kepercayaan dari pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pemberian opini oleh seorang auditor mengenai apakah suatu laporan keuangan telah disusun dengan segala materialitas sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan. Menurut Arens *et al.* (2015), auditor ialah seorang yang dapat memberikan pernyataan mengenai suatu pendapat kewajaran mengenai segala hal yang material, posisi keuangan serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi

yang berlaku secara umum. Sedangkan menurut Mulyadi (2015), auditor merupakan seorang akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada seorang klien guna melakukan suatu pemeriksaan terhadap laporan keuangan agar terbebas dari salah saji.

Auditor Wanita

Menurut Kusumah, Arnan & Asikin (2023) menyatakan bahwa karakter masing-masing personal menjadi faktor yang memengaruhi kualitas kinerja dari auditor. Karakteristik seseorang salah satunya ditentukan berdasarkan jenis kelamin yang membedakan antar individu sebagai kodrat dari setiap manusia. Ketidaksetaraan *gender* disebabkan oleh *structural* dan diskriminasi kelembagaan. Komposisi dari auditor pria dan wanita sangat jauh berbeda. Meskipun kompetensi diperlukan untuk profesi ini tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin, sesuai dengan fakta dan data yang ada, yaitu keberadaan wanita dalam profesi ini sangat minimal. Berbeda dengan hasil penelitian Rahayu & Suryanawa (2020) yang menyatakan bahwa dalam menghasilkan laporan audit, gender dapat memengaruhi audit kualitas. Salah satu alasannya adalah auditor perempuan lebih baik dan berpengalaman dalam menangani konflik daripada auditor laki-laki. Yanti, Herawati & Sulindawati (2014) menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi ketika ada kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan daripada laki-laki. Sementara itu yang membedakan antara laki-laki dan perempuan lebih menyangkut cara atau metode untuk penyelesaian permasalahan. Hasil penelitian dari (Wandia, Singh, Rashid & Arumugam, 2020) menunjukkan bahwa *employee engagement* melibatkan aspek kognitif, emosional, dan energi pribadi untuk mencapai tujuan dengan semangat dan dedikasi, yang akan menyebabkan niat yang lebih rendah untuk berhenti. Seperti yang dijelaskan oleh Firawaty (2023), terdapat perasaan positif, emosi, dan kebahagiaan saat terjadi keterlibatan

antar auditor wanita yang relatif tinggi. Emosi dan perasaan positif tersebut akan menyebabkan keterikatan yang lebih besar pada organisasi dan lebih rendah niat. Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor wanita lebih berhati-hati dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor pria (Hardies, Breesch & Branson, 2016).

Nur (2021) menemukan bahwa mitra audit perempuan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi daripada mitra audit laki-laki saat menangani tugas audit yang rumit. Sebaliknya, mitra audit laki-laki cenderung memberikan penilaian audit yang lebih akurat. Chotimah & Kartika (2017) menunjukkan bahwa auditor perempuan lebih efisien dalam memproses informasi yang sangat kompleks dan auditor laki-laki lebih efisien dalam memproses informasi yang kurang kompleks. Yulianti (2019) menganalisis apakah jenis kelamin klien dan jenis kelamin auditor memengaruhi penilaian auditor. Mereka menemukan bahwa penilaian auditor laki-laki lebih akurat dibandingkan dengan auditor wanita; dibandingkan dengan klien wanita, auditor pria dan wanita lebih tertarik klien laki-laki, tetapi auditor perempuan lebih terpengaruh oleh klien laki-laki. Klien laki-laki lebih mungkin daripada klien wanita untuk membujuk auditor untuk menyesuaikan entri akuntansi asli mereka. Hardies *et al.* (2016) menemukan bahwa auditor wanita lebih mungkin daripada auditor pria untuk menerbitkan Pendapat Kepedulian, dan perbedaan gender yang signifikan ini ada bahkan dengan klien penting dan berisiko tinggi. Namun, temuan Ahmad, Safwan, Salamuddin, Surat, Basar, Hussain, Rajli, Lamat, Azemi, Hassan, Nazuri & Suhaimi (2023) justru sebaliknya; mereka menemukan bahwa auditor perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk menerbitkan Pendapat Kepedulian untuk perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan. Hottegindre, Loison & Farjaudon (2017) menggunakan analisis faktor untuk mengeksplorasi tingkat Etika Profesional Auditor Bersertifikat di Prancis; mereka

menemukan bahwa auditor laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang merusak citra profesional mereka dan bahwa auditor perempuan sebagian besar bersalah atas pelanggaran disiplin terkait dengan kualitas audit dan pelanggaran prosedur *peer review* profesional. Studi tentang gender auditor dan kualitas audit di pasar audit China ditemukan bahwa auditor wanita lebih memadai dari kualitas audit pelaporan keuangan yang lebih besar (Guo & Eshleman, 2014) dan informasi akuntansi mereka lebih konservatif (Luo, Johnstone & Li, 2014) apabila dibandingkan dengan auditor laki-laki

Teori Kesetaraan Gender (*Gender Equality*)

Heri, Liliadi & Handayani (2022) mendefinisikan gender lebih dari sekedar perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih menekankan pada konsep analitis yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Menurut Komori (2008) Gender Stereotype menunjukkan secara umum dipersepsikan karakteristik laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, lebih obyektif, lebih independen, lebih agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih daripada perempuan dalam pertanggung-jawaban manajerial. Perempuan di lain pihak dipandang lebih pasif, lebih lembut, lebih berorientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggung-jawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki.

Gender dalam hal ini mencakup ekspresi, identitas, dan peran. Hafsa (2021) menyebutkan bahwa gender merupakan perkembangan dari maskulinitas dan feminitas seseorang. Dalam sebuah penelitian tentang sudut pandang religius mengenai gender menyebutkan bahwa tidak ada keunggulan antara laki-laki dan perempuan kecuali dalam menjalankan fungsi sosialnya. Dari segi biologis memang terdapat perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, perbedaan ini tidak menyebabkan inferioritas satu dari yang lain karena masing-masing mempunyai keistimewaan dan saling melengkapi.

Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat, serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Nadya (2019) mengatakan bahwa feminisme merupakan pandangan yang mengarahkan pada gerakan untuk kesetaraan gender (*Gender Equality*). Gender menjadi alat analisis yang penting untuk melihat posisi dalam struktur sosial di masyarakat. Feminisme dapat digunakan ke dalam semua bidang, institusi, dan keilmuan. Identifikasi gender berguna untuk menentukan peran di masyarakat. Peran-peran ini ada dan membentuk struktur untuk melanggengkan kekuasaan. Feminisme sebagai gerakan sosial mempunyai tujuan kesetaraan dengan prinsip kolaborasi.

Menurut Gilang (2020), feminisme di Indonesia melibatkan nama R.A Kartini sebagai pahlawan wanita sekaligus pencetus emansipasi wanita pada masanya. R.A Kartini menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Dalam buku tersebut, R.A Kartini menyebutkan kegelisahannya bahwa perempuan bukan hanya sekedar objek pingitan yang tidak layak bersekolah lebih tinggi. Feminisme di Indonesia bukan saja persoalan paham yang terlalu menjunjung tinggi kesetaraan gender. Akan tetapi sebuah sudut pandang di mana emansipasi dijadikan sebagai tujuan. Gender sering mengalami disparitas dalam sebuah perusahaan. Covaleski, Earley & Zehms (2021) mengatakan bahwa, karyawan perempuan rawan mengalami perilaku tidak menyenangkan seperti pelecehan verbal dari atasan dan rekan kerja yang meremehkan dibandingkan karyawan laki-laki. Padahal perempuan yang mengambil alih sebuah kepemimpinan atau berada di posisi pemimpin dalam perusahaan, mereka sedikit-demi sedikit dapat merubah ketidaksetaraan gender.

Teori Modernisasi Teknologi

Modernisasi merupakan masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia

saat ini. Modernisasi terjadi karena perubahan sosial yang terencana dari kondisi tradisional ke kondisi modern. Modernisasi tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Rosana, 2017). Perubahan sosial merupakan proses perubahan yang menghasilkan struktur dan fungsi baru dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial merupakan hal yang wajar bagi masyarakat. Adanya penemuan teknologi baru menyebabkan informasi dapat menyebar ke seluruh dunia karena komunikasi yang semakin canggih dan modern. Perubahan yang mengarah pada teknologi yang semakin modern menyebabkan munculnya modernisasi. Perubahan sosial adalah suatu proses yang memunculkan perubahan baru dalam masyarakat dalam fungsi dan struktur sistem masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial merupakan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Rohmah & Legowo, 2022). Modernisasi merupakan proses perubahan pada masyarakat yaitu ketika masyarakat mulai memperbaiki dirinya untuk berusaha mendapatkan ciri-ciri yang dipunyai oleh masyarakat modern (Martono & Nurhayati, 2014).

Falsafah Jawa

Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang dipraktikkan sebagai suatu pandangan hidup dari suatu masyarakat dan hal-hal tersebut dipandang berharga dalam kehidupan bermasyarakat (Herliana, 2015). Dalam kehidupansehari-hari, sistem diterapkan sebagai petunjuk arah perilaku seseorang. Durkheim (2004) menegaskan bahwa ritus dalam masyarakat tradisional memiliki fungsi untuk memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Champion (2018) menyebutkan bahwa suatu kebudayaan harus direpresentasikan

sebagai suatu sarana untuk "*existential foothold*" dari peradaban manusia. *Existential foothold* merupakan hubungan dasar antara manusia dan lingkungannya. Hal tersebut menyangkut dengan ruang dan karakter, yang merepresentasikan perbedaan antara orientasi dan identifikasi. Terlepas dari kebesaran nama-nama tokoh tersebut, kedudukan serta peran dari seorang perempuan Jawa hingga saat ini masih banyak dipertanyakan oleh berbagai pihak. Hal tersebut tentu tidak terlepas karena kebudayaan Jawa yang dikenal sangat feodal dan menempatkan posisi perempuan dalam posisi yang sangat inferior. Berbagai ungkapan sehari-hari dalam budaya Jawa masih banyak memperlihatkan posisi inferior dari perempuan. Apabila merujuk dari asal kata "wanita", dalam konteks budaya Jawa diartikan dengan "*wani ditata*" yang bermakna berani untuk ditata, terlihat posisi perempuan yang diposisikan sebagai suatu objek, yang *ditata*. Selain itu, juga terdapat sebutan yakni perempuan sebagai *kanca wingking* (teman yang posisinya di belakang), ini mencerminkan dari posisi perempuan di sektor domestik yang tidak mempunyai akses untuk berperan pada sektor publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi literasi untuk memahami peran akuntan wanita di era modernisasi teknologi dari berbagai sudut pandang. Beberapa topik telah diidentifikasi dalam penelitian ini, termasuk: (1) Mengidentifikasi persepsi auditor wanita dalam era modernisasi dalam falsafah Jawa terancam oleh destruksi di bawah isu modernisasi. (2) Meninjau relevansi profesi auditor wanita yang menghadapi modernisasi teknologi dengan prinsip dalam falsafah Jawa. Melalui studi literasi ini, pandangan yang beragam dapat disajikan. Melihat lebih jauh tentang persepsi gender terhadap profesi auditor dan relevansi di era modernisasi teknologi. Untuk menjelaskan hal ini, diperlukan teori persamaan gender. Selain itu, peneliti juga memperhatikan isu-isu terkini. Salah satunya adalah tentang

seorang auditor perempuan yang memutuskan untuk memenuhi peran ganda di mana dalam falsafah Jawa juga wanita memiliki akar kata yang bertujuan untuk dapat diatur, baik diatur lingkungan keluarga maupun adat-istiadat dan sosial masyarakat. Sehingga juga diperlukan untuk mempelajari teori terkait falsafah Jawa yang dapat menjadi jalan tengah bagi auditor wanita, agar lebih baik dalam menjalankan perannya baik secara profesi maupun kodrati. Dengan melihat penelitian sebelumnya tentang *work life balance* akuntan wanita dalam sudut pandang Suku Sasak dan di Bali terdapat berbagai teori para ahli yang dapat menjelaskan tentang keseimbangan peran wanita. Selain itu juga melibatkan teori modernisasi dalam dunia teknologi untuk melihat kemampuan profesi auditor wanita dalam menjawab tantangan terkini.

Metode *literature review* dengan mempelajari berbagai teori yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu memiliki maksud untuk dapat menemukan cara agar auditor wanita mampu menjawab tantangan profesi di era modernisasi dengan tetap bertanggung jawab penuh secara profesi namun tidak meninggalkan peran sebagai wanita Jawa yang juga memiliki prinsip-prinsip luhur yang harus dilestarikan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peran serta tanggung jawab dari seorang auditor terhadap suatu tindak kecurangan telah diatur pada *Statement on Auditing Standard (SAS) Nomor 82 tentang Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi adanya kecurangan dengan cara melakukan perencanaan dan melakukan audit guna mendapatkan kepastian tentang laporan keuangan apakah sudah dipastikan terbebas dari adanya salah saji (*misstatement*) material baik yang diakibatkan karena kesalahan ataupun kecurangan. Peran serta tanggung jawab dari auditor internal terhadap kecurangan juga telah diatur pada *Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) Nomor 3 tentang*

tanggung jawab seorang auditor internal untuk dapat mendeteksi adanya *fraud* meliputi: (1) auditor internal harus mempunyai pengetahuan serta pemahaman yang memadai atas *fraud* untuk mengidentifikasi suatu kondisi yang menunjukkan tanda-tanda terjadinya suatu *fraud* yang mungkin dapat terjadi, (2) auditor internal harus mempelajari serta menilai struktur dari perusahaan guna mengidentifikasi timbulnya peluang terjadinya penurunan atau kurangnya efektivitas terhadap sistem pengendalian internal perusahaan.

Oleh karena itu, seorang auditor internal dituntut agar memiliki pemahaman yang cukup mengenai *fraud* serta mengembangkan cara pemahamannya tentang bagaimana upaya untuk mendeteksi adanya indikasi terjadinya *fraud* yang timbul sedini mungkin. Perbandingan hasil kinerja profesi auditor wanita dan lelaki menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Auditor wanita di Indonesia bisa dipastikan berjumlah lebih sedikit jika dibanding dengan auditor lelaki. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang didirikan atau memiliki rekanan dengan gender wanita. Meski demikian, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh auditor wanita lebih baik jika dibanding dengan auditor pria (e.g., Breesch & Branson, 2009; Niskanen, Karjalainen, Niskanen & Karjalainen, 2011; Ittonen, Vähämaa & Vähämaa, 2013; Hardies *et al.*, 2016; Garcia-Blandon, Argilés-Bosch & Ravenda, 2019; Owusu, Kwabi, Ezeani & Owusu-Mensah, 2022). Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh, e.g., Chung & Monroe (2001); Gul, Wu & Yang (2013); Hottengindre *et al.*, (2017 dalam Owusu *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit yang signifikan antara auditor wanita dan auditor lelaki.

Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa auditor pria memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada auditor wanita (Ye, Law, Gu & Chen, 2011; Zhang, Wu & Chen, 2014); dan tidak ada perbedaan ditemukan antara

auditor wanita dan pria (Li, Wang & Qiang, 2012a, Li, Wang & Yang, 2012b; Wang, Chen & Sun, 2014). Studi lain menemukan bahwa laki-laki mencapai harapan sosial dari peran seorang laki-laki dengan lebih memperhatikan tugas, persyaratan tujuan, dan aturan yang adil; jalur sosialisasi laki-laki dengan demikian berorientasi pada tugas. Wanita mencapai harapan sosial dari peran wanita dengan memberikan perhatian lebih kepada orang lain dan dengan menjaga hubungan interpersonal; jalur sosialisasi peran perempuan dengan demikian lebih berorientasi pada hubungan (Jiang, Lepak, Hu & Baer, 2012). Adapun Yang & Zhang (2014); Chen, Leung & Goergen (2017) menyatakan bahwa gender laki-laki yang berorientasi pada tugas mengarahkan laki-laki untuk menampilkan perilaku yang lebih kuat dan penekanan pada kekuasaan, aturan, otoritas, dan hasil tujuan, tetapi hal itu dapat membuat laki-laki lebih mudah mengabaikan perasaan orang lain dan lebih memilih kontrol terpusat, dan dapat melemahkan hubungan emosional.

Peran gender perempuan yang lebih berorientasi pada hubungan, membuat perempuan lebih pendiam, demokratis, dan komunikatif, tetapi mungkin saja membuat perempuan lebih mudah menyerahkan posisinya dan mengompromikan prinsip-prinsip profesionalnya. Literatur mengenai perilaku auditor menunjukkan bahwa auditor perempuan memiliki premi biaya audit yang lebih tinggi karena hubungan klien yang lebih baik dan kualitas audit (Hardies *et al.*, 2016). Kesimpulan ini pada satu sisi mencerminkan keunggulan inheren seorang auditor perempuan. Namun, di sisi lain juga menunjukkan potensi risiko bahwa auditor perempuan lebih cenderung berkompromi dengan klien atau kepentingan ekonomi untuk mempertahankan hubungan yang lebih baik. Potensi risiko ini didukung oleh hal-hal yang bersifat psikologis (Hardies *et al.*, 2016).

Jika dikaji lebih dalam hingga saat ini masih terdapat banyak sekali temuan penelitian yang berbeda berkaitan dengan kualitas kinerja auditor berdasarkan

gender tersebut. Gender merupakan alat analisis penting untuk memahami posisi dan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam penelitian Murtadha (2018) menyebutkan bahwa laki-laki pada umumnya hanya menggunakan sedikit informasi yang didapatkan sehingga menghasilkan keputusan yang kurang komprehensif, sedangkan wanita dalam mengolah informasi yang diterima lebih teliti dan cenderung lengkap. *Skill* tersebut tentu sangat berpengaruh dalam dunia kerja audit. Namun dunia kerja telah mengalami banyak perubahan, mulai dari sosial hingga teknologi, yang membawa perubahan signifikan pada lingkungan tenaga kerja profesional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sains telah menyebabkan dampak besar pada pekerjaan akuntan di masa depan (Moll & Yigitbasioglu, 2019).

Sejauh perkembangan ilmu dan kemajuan modernisasi karena teknologi proses audit juga mengalami perubahan. Penguasaan teknologi yang dimiliki oleh para auditor akan menjadi nilai lebih bagi mereka. Secara singkat, modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dari tradisional ke modern. Masyarakat Indonesia yang dulunya merupakan masyarakat primitif dan tidak mengenal ilmu teknologi kini sudah mengenal teknologi informasi yang canggih dan modern. Adanya modernisasi memudahkan masyarakat di dunia dapat dengan mudah untuk menyebarkan atau saling bertukar informasi. Hal tersebut menyebabkan banyak perubahan dalam bidang sosial dan budaya. Teori modernisasi beranggapan bahwa negara keterbelakangan akan mengikuti negara industri sehingga dapat berkembang melalui modernisasi. Akhirnya modernisasi teknologi ini akan memberdayakan profesi auditor pemula untuk meningkatkan kompetensi mereka dan persaingan karier secara personal (Jackson, Richardson, Michelson & Munir, 2023).

Beberapa tugas dan peran manusia dapat digantikan oleh Artificial Intelligence (AI), namun orang akan memiliki peran baru sebagai *user* yang

memberikan data dan informasi digunakan untuk input yang kemudian diproses oleh AI. Hal ini memungkinkan semua orang tanpa melihat gender untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan AI dan berbagai teknologi lainnya (Leitner-Hanetseder, Lehner, Eisl & Forstenlechner, 2021). Hal tersebut berarti bahwa profesi auditor wanita juga dapat melakukan kolaborasi dengan teknologi di era digital ini.

Teknologi menyediakan skema baru yang kemudian dinilai dapat memberikan keringanan pada pekerjaan manusia. Oleh karena itu, kolaborasi antara sains dan manusia menjadi semakin penting di zaman teknologi ini (Cahyono, Fernando & Primasatya, 2023). Secara praktik kerja teknologi memang sangat membantu profesi auditor wanita. Hal tersebut dikarenakan teknologi dapat memberikan fleksibilitas waktu sehingga seorang wanita yang berprofesi sebagai auditor dan juga sebagai anak perempuan yang harus tinggal dan merawat orang tua atau ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban peran utama di dalam rumah bisa lebih membagi waktunya. Penelitian yang dilakukan Juliantini *et al.* (2019) menyebutkan bahwa tantangan bagi auditor wanita di Bali untuk mendapatkan *work life balance* muncul dari berbagai aspek baik tantangan dalam keluarga, karir, maupun sosial masyarakat. Tantangan lain yang dihadapi oleh auditor baik wanita maupun lelaki saat ini adalah perkembangan modernisasi teknologi. Salah satu cara untuk tetap beradaptasi dengan tuntutan teknologi digital adalah dengan berjalan beriringan dengan AI. Kolaborasi atau kerjasama merupakan hal positif yang menunjukkan loyalitas dalam menghadapi masalah bersama. Keberhasilan dalam menjalin kerjasama ini dapat memengaruhi tingkat kesuksesan profesi auditor dalam karir mereka. Melakukan kolaborasi dengan teknologi akan lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas mereka (Covaleski *et al.*, 2021).

Meskipun teknologi dapat membantu auditor dalam mengolah data, tanggung jawab dalam pengambilan

keputusan etis tetap ditanggung oleh auditor dengan menggunakan berbagai pertimbangan kualitatif. Hasil penelitian (Hardies, Breesch & Branson, 2011) bahwa dalam menghasilkan laporan audit, perbedaan (perempuan dan laki-laki) dapat memengaruhi kualitas audit. Salah satu alasannya adalah auditor perempuan lebih baik dan berpengalaman dalam menangani konflik daripada auditor laki-laki. Yanti *et al.* (2014) menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memroses informasi ketika ada kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan daripada laki-laki. Feminisme dapat digunakan dalam semua bidang, institusi, dan keilmuan. Identifikasi gender berguna untuk menentukan peran seseorang di masyarakat. Kolaborasi dengan teknologi juga akan membantu para pemikir feministik untuk mendefinisikan kembali perannya (Nadya, 2019).

Meski auditor secara *mainstream* dikategorikan sebagai profesi dengan sikap maskulin yang identik dengan laki-laki, namun juga memberikan ruang bagi wanita untuk berkolaborasi dengan teknologi. Kolaborasi ini akan memungkinkan para auditor wanita untuk dapat bersaing dengan lebih mudah dan efektif dipasar profesional (Ameen *et al.*, 2021). Hasil penelitian Owusu & Zalata (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi dan keterlibatan auditor wanita dalam audit dan nama firma akuntan mampu untuk meningkatkan *rating* KAP dan atau instansi tempat mereka bekerja. Di sisi lain karir seorang akuntan wanita yang di dalamnya juga terdapat profesi auditor merupakan bentuk eksistensi serta penghargaan diri yang memotivasi wanita untuk dapat bertahan dalam kondisi apapun (Ajiani *et al.*, 2022). Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat peran wanita yang berprofesi sebagai akuntan dalam perspektif Suku Sasak yang menyebutkan bahwa wanita memiliki peran ganda sebagai ibu, istri dan pekerja sehingga harus dijaga keseimbangan peran tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Juliantini *et al.* (2019) yang menunjukkan

bahwa auditor wanita di Bali memiliki *work life balance* dengan menggunakan konsep untuk selalu bersyukur dan berbahagia dengan melibatkan motivasi tinggi yang diberikan dalam bentuk dukungan keluarga.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadikan perspektif budaya sebagai salah satu tolak ukur dan solusi bagi profesi auditor wanita agar dapat memenuhi peran ganda, maka penelitian ini juga menggunakan perspektif falsafah Jawa untuk dapat menjawab tantangan auditor wanita di era modernisasi teknologi perihal kemampuannya untuk tanggung jawab profesional. Berkaitan pada hal tersebut, peran perempuan dalam sudut pandang Jawa sering terbatas hanya pada tiga area yang diyakini, yakni: dapur, kasur, dan sumur, sementara tugas utama dari seorang perempuan yakni: *masak* (memasak), *macak* (berhias diri), serta *manak* (melahirkan anak). Wanita yang telah menikah dan menjadi seorang istri, maka oleh suaminya akan diberikan suatu ungkapan "*swarga nunut, neraka katut*", yang bermakna seorang istri pada akhirnya akan mendapatkan *nunutan* (tumpangan) saat suami hendak masuk atau mendapatkan surga, tetapi namun bila suami masuk neraka maka istri akan *katut* yang artinya ikut masuk neraka.

Membaca gambaran tersebut, tidak mengherankan bila akhirnya mulai tercipta keraguan terhadap penghargaan pada posisi serta peran perempuan Jawa. Selaras dengan hal tersebut, pada sisi keprofesian auditor perempuan juga muncul banyak sikap skeptisme mengenai profesionalisme dari seorang auditor yang berjenis kelamin perempuan. Maka perlu dilakukan analisis mengenai bagaimana peran auditor perempuan apabila dipandang dalam sudut pandang falsafah Jawa. Diketahui bahwa sudut pandang dalam masyarakat Jawa secara khusus menyebutkan bahwa hakikat wanita cenderung pada sisi feminim yang melibatkan perasaan, hingga munculnya tokoh perempuan Jawa yaitu R.A Kartini yang kemudian memperbarui citra wanita Jawa dengan dorongan untuk memiliki

hak-hak pendidikan dan peran yang setara dengan pria, dan muncul sebutan feminisme liberal (Sulastrri, 2019).

Lebih lanjut dalam Sulastrri (2019) juga membahas falsafah hidup wanita Jawa dalam empat sikap, yaitu: (1) Rukun; (2) Hormat; (3) Pengendalian diri; (4) Sabar, penerimaan, keikhlasan, dan kepasrahan. Berdasarkan sikap wanita dalam falsafah Jawa tersebut terdapat poin-poin yang sangat berguna untuk menjawab tantangan profesi auditor wanita di era modernisasi teknologi yang tentu berkaitan dengan tanggung jawab profesi. Poin pertama yang membahas tentang sikap rukun tersebut menyebutkan bahwa dalam Serat Yadnyasusila dalam Sumaatmadja (1929:53) yang dikutip oleh Sulastrri (2019) bahwa wanita yang baik adalah yang memiliki sikap *luluh* atau diartikan sebagai sikap yang fleksibel yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi kondisi yang dihadapi. Sikap tersebut tentu sangat berguna bagi auditor wanita khususnya dalam menghadapi berbagai kondisi klien yang berbeda-beda. Selain itu kemampuan beradaptasi juga sangat dibutuhkan untuk dapat menjawab tantangan modernisasi digital dengan melakukan penyesuaian kolaborasi bukan hanya dengan kaum lelaki tapi juga dengan pihak ketiga yaitu teknologi.

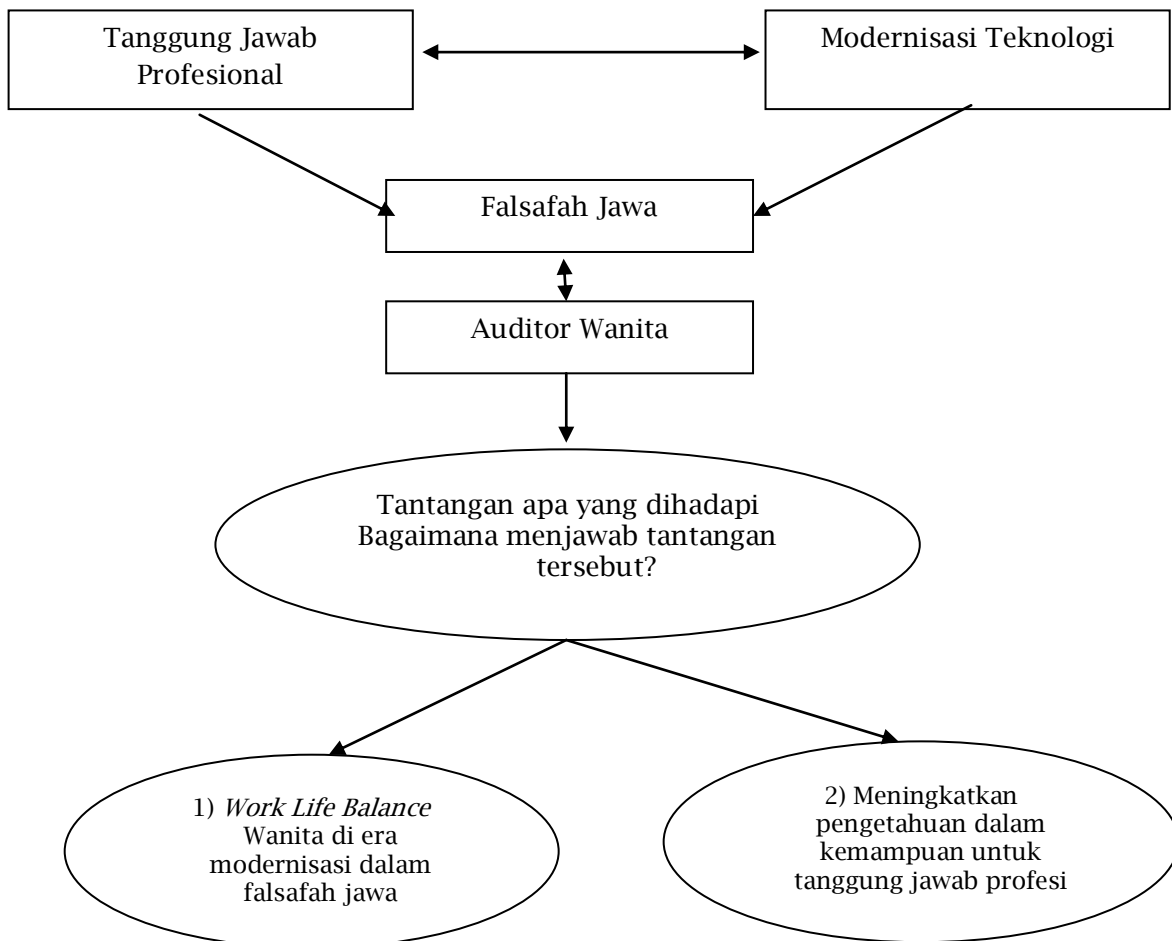
Selanjutnya berdasarkan Serat Wulang Jayalengkara dalam Poerbatjaraka (1952:34) menyebutkan bahwa salah satu dari empat watak seorang pemimpin yang disebut *wong catur* adalah watak *Estri* yang artinya adalah watak atau karakter wanita di mana dalam bahasa global sering kita kenal dengan watak feminisme. Watak tersebut digambarkan sebagai sikap yang berbudi luhur yaitu kepemilikan sifat sabar dan santun, dengan kepandaian berdiplomasi sehingga bisa mengalahkan lawan tanpa kekerasan ataupun merendahkan. Watak berikutnya adalah *Keris* atau curiga, di mana seorang pemimpin seharusnya memiliki ketajaman berpikir sehingga mampu menetapkan kebijakan ataupun strategi dibidangnya. Karakter terakhir

adalah *Paksi* yang artinya burung, digambarkan sebagai sikap independen seperti seekor burung yang mampu terbangbebas ke mana pun dengan tujuan dapat bertindak independen dan tidak terikat oleh satu kepentingan baik pribadi maupun golongan.

Ketiga karakter dalam falsafah Jawa tersebut dapat dijadikan pedoman bagi auditor wanita untuk dapat terus menjawab tantangan profesi di era modernisasi teknologi sehingga meningkatkan kemampuan untuk tanggung jawab profesional. Menjawab tantangan pada profesi auditor di era modernisasi teknologi dapat dilakukan dengan menerapkan falsafah Jawa yang berarti auditor wanita harusnya memiliki sifat *luluh* yaitu sifat mengalir yang akan mempermudah untuk meningkatkan kemampuan perihal sikap yang cepat menguasai kondisi perubahan, seperti yang terlihat pada penelitian Juliantini *et al.*, (2019); Windia *et al.* (2020); dan Ajiani

et al. (2022) bahwa terciptanya *work life balance* dalam kehidupan profesi auditor wanita adalah dengan terciptanya fleksibel waktu kerja sehingga dapat membagi peran di keluarga dan di profesi pekerjaannya.

Selanjutnya adalah dengan menerapkan tiga karakter utama seperti kemampuan diplomasi yang dibutuhkan untuk menggali informasi saat melakukan audit. Kedua adalah karakter curiga, yang dapat diterapkan dalam meningkatkan skeptisme profesional dalam proses audit. Terakhir adalah karakter burung yang diterjemahkan sebagai sikap independen yang mana sikap tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam kemampuan *professional judgement* tanpa terikat kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi teknologi berkaitan erat dengan tanggung jawab profesi, di mana keduanya memiliki keterikatan yang



Gambar 2.
Peta Pemikiran Hasil Penelitian

setara, di mana semakin modern sebuah teknologi, maka tanggung jawab profesi auditor wanita akan semakin tinggi juga. Profesi auditor wanita yang juga memiliki tanggung jawab selaras dengan perkembangan teknologi modern tentu harus mempertimbangkan unsur kebudayaan untuk dapat menjawab tantangan profesi di era modernisasi. Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas dalam penelitian ini maka dapat digambarkan hasil penelitian pada Gambar 2.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan kaum perempuan dalam profesi auditor dapat memenuhi tuntutan untuk bertanggung jawab profesional atas amanah tugas yang melekat. Meski terdapat banyak perdebatan dan perbedaan hasil penelitian dari berbagai sudut pandang terkait kemampuan auditor wanita dalam berbagi peran eksistensi profesi auditor masih sangat dibutuhkan bahkan di era modernisasi teknologi. Di lihat dalam sudut pandang yang positif modernisasi teknologi tersebut membantu pekerjaan manusia termasuk di dalamnya untuk proses audit jika dilakukan kolaborasi dengan baik. Kolaborasi antara manusia dan teknologi menjadi hubungan antara individu dan sistem, di mana tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan individu sebagai *user*. Maka, auditor wanita juga disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi terutama untuk melakukan pekerjaan audit, dengan tujuan menjawab tantangan era modernisasi, serta memenuhi tanggung jawab profesi yang ikut berjalan selaras dengan kemajuan zaman.

Proses untuk mengembangkan kemampuan menguasai teknologi dalam ranah profesi tersebut, auditor wanita dapat menggunakan prinsip-prinsip wanita dalam falsafah Jawa. Sebagai salah satu budaya tertua di tanah air yang bahkan setara dengan peradaban budaya China, prinsip-prinsip wanita dalam

falsafah Jawa dapat digunakan sebagai pegangan yang akan menyeimbangkan peran wanita. Keseimbangan peran auditor wanita dalam tanggung jawab profesional dapat dicapai dengan menerapkan prinsip falsafah Jawa yaitu *luluh* yang artinya mengalir sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dan memenuhi ruang-ruang kosong yang membutuhkan kemampuannya. Terdapat tiga karakter utama dalam falsafah yang dapat diteladani untuk terus meningkatkan tanggung jawab profesi dengan menjawab tantangan modernisasi. Karakter tersebut adalah *estri* yaitu kemampuan diplomasi, kedua adalah *keris* yaitu sikap untuk skeptis, dan terakhir adalah *paksi* yaitu sikap independen yang terbebas dari kepentingan.

Selain itu sikap-sikap dalam etika profesional juga dapat berpegangan pada falsafah Jawa, di mana tidak hanya untuk gender auditor perempuan, namun juga alangkah baiknya jika dipahami oleh lelaki. Perbedaan gender dalam profesi auditor memang membawa pada banyak perdebatan terkait hasil kerjanya, namun tanggung jawab profesional yang dimiliki tidak bisa memandang perbedaan gender tersebut, di mana baik auditor wanita maupun pria memiliki tanggung jawab profesional yang sama rata. Adapun pandangan gender dalam sudut pandang sosial budaya selalu ada ketimpangan yang pasti dirasakan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan penelitian hanya dalam lingkup falsafah Jawa dan dalam rangka menjawab tantangan modernisasi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dilakukan dengan metode penelitian berbeda terutama untuk lebih membuktikan teori secara empiris dan menggunakan sudut pandang dari suku bangsa yang berbeda sehingga dapat digunakan acuan bagi pengembangan profesi auditor di berbagai belahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M.F., Safwan, N.S.Z., Salamuddin, N., Surat, S., Basar, A., Hussain,

- R.N.J.R., Rajli, M.A., Lamat, S.A., Azemi, M.A., Hassan, M.H., Nazuri, N.S., & Suhaimi, S.S.A. (2023). Gender Differences in Organizational Commitment, 11(8), 1-18.
- Ajiani, I.P.F., Septian, D., & Sayuti, A. (2022). Akuntan perempuan sebagai Inen Bale, Inen Gawe, dan Inen Pare. *Riset Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan*, 3(1), 17-28.
- Anggrainy, S., Boki, Z., & Husain, S.P. (2018). Analisis perbedaan kinerja auditor di lihat dari perspektif gender (Studi empiris pada kantor BPK Perwakilan Provinsi Gorontalo). *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 5(2), 114-126.
- Arens, A.A., Elder R.J., Beasley, M.S., & Amir, A.J. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi kedua belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2021). Pemeriksa perempuan di BPK dituntut menunjukkan peran terbaiknya dalam menjalankan tugas. Diakses dari <https://www.bpk.go.id/>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2020-2022). *Annual Report*. Diakses dari <https://www.bpk.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Breesch & Branson, 2009. The effects of auditor gender on audit quality. *The IUP Journal of Accounting Research & Audit Practices*, 8(3/4), 78-107.
- Cahyono, S., Fernando, H.A., & Primasatya, R.D. (2023). The nexus between corporate financial ratio and price earnings performance: Evidence from president election period in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 101-116.
- Champion, E. (2018). Norberg-Schulz: Culture, presence and a sense of virtual place. *The Phenomenology of Real and Virtual Places*, 144-163.
- Chen, J., Leung, W.S., & Goergen, M. (2017). The impact of board gender composition on dividend payouts. *Journal of Corporate Finance*, 43, 86-105.
- Chotimah, C., & Kartika, A. (2017). Pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 28-39.
- Chung, J., & Monroe, G.S. (2001). A research note on the effect of gender and task complexit on audit judgment. *Journal of Behavioral Research*, 13, 111-125.
- Covaleski, M.A., Earley, C.E., & Zehms, K.M. (2021). The lived reality of public accounting interns. *Journal of Accounting Education*, 56, 100743.
- Durkheim, E. (2004). *Readings from Emile Durkheim*. Psychology Press.
- Firawaty, F. (2023). *Potret kinerja auditor internal pemerintah daerah dari Lensa Psycological Well-Being dan Emotional Labor* (Disertasi). Universitas Hasanuddin, Program Pasca Sarjana, Makassar.
- Garcia-Blandon, J., Argilés-Bosch, J.M., & Ravenda, D. (2019). Exploring the relationship between CEO characteristics and performance. *Journal of Business Economics and Management*, 20(6), 1064-1082.
- Gilang, B. (2020). *Feminisme*. Yogyakarta: Lembimjar Neutron Yogyakarta.
- Gul, A., Wu, D., Yang, Z. (2013). Do individual auditors affect audit quality? Evidence from archival data. *The Account. Rev*, 88(6), 1993-2023.
- Guo, P., & Eshleman, J.D. (2014). Do Big 4 auditors provide higher audit quality after controlling for the endogenous choice of auditor?. *Auditing: A journal of Practice & Theory*, 33(4), 197-219.
- Hafsah, H. (2021). Pandangan Islam terhadap gender (Studi literatur). *Al-Afkar*, 4(2), 365-374.
- Hardies, K., Breesch, D., & Branson, J. (2009). Male and female auditors' overconfidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(1), 1-13.
- Hardies, K., Breesch, D., & Branson, J. (2016). Do (fe) male auditors impair audit quality? Evidence from going-concern opinions. *European Accounting Review*, 25(1), 7-34.
- Hastuti, S., Moestika, R., & Thamrin, T. (2018). Kinerja auditor perempuan ditinjau dari kompleksitas tugas dan komitmen organisasi. *Behavioral Accounting Journal*, 1(1), 1-13.
- Heri, H., Liliadi, S., & Handayani, R. (2022). Kepribadian dan kinerja: Gender sebagai variabel kontrol. *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, 1(3), 291-298.
- Herliana, S. (2015). Regional innovation cluster for small and medium enterprises (SME): A triple helix

- concept. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 169, 151-160.
- Hottegindre, G., Loison, M.C., & Farjaudon, A.L. (2017). Male and female auditors: An ethical divide?. *International Journal of Auditing*, 21(2), 131-149.
- Ittonen, K., Vähämaa, E., & Vähämaa, S. (2013). Female auditors and accruals quality. *Accounting Horizons*, 27(2), 205-228.
- Jackson, D., Richardson, J., Michelson, G., & Munir, R. (2023). The future of accounting talent: Career values, choices and satisfaction among early career accountants. *Australian Accounting Review*, 33(4), 391-406.
- Jiang, K., Lepak, D.P., Hu, J., & Baer, J.C. (2012). How does human resource management influence organizational outcomes? A meta-analytic investigation of mediating mechanisms. *Academy of Management Journal*, 55(6), 1264-1294.
- Juliantini, N.K.D., Sudana, I.P., Suprasto, H.B., & Putri, I.G.A.M.A.D. (2019). Gender and work- life balance: A phenomenological study on balinese female auditor. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3 (2), 224-237.
- Komori, N. (2008). Towards the feminization of accounting practice: Lessons from the experiences of Japanese women in the accounting profession. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(4), 507-538.
- Kusumah, R.W.R., Arnan, S.G., & Asikin, B. (2023). Pengaruh akuntabilitas auditor, spesialisasi auditor di bidang industri klien, dan karakteristik personal terhadap kualitas audit (Studi kasus pada kantor akuntan publik daerah Kota Bandung). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 9192-9201.
- Leitner-Hanetseder, S., Lehner, O.M., Eisl, C., & Forstenlechner, C. (2021). A profession in transition: Actors, tasks and roles in AI-based accounting. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(3), 539-556.
- Li, C.Y., Wang, Z.M., Qiang, J., 2012a. The impact of the gender role orientation of female entrepreneurs on their leadership style. *Psychological Science*. 35(5), 1169-1174.
- Li, J.T., Wang, D.M., Yang, Y.C., 2012b. Research on the correlation between auditor's personal characteristics and audit fee rate: Empirical data from Chinese listed companies in 2009. *Chinese Certified Public Account*, 3, 58-64.
- Luo, S., Johnstone, K.M., & Li, C., (2014). Client-auditor supply chain relationships, audit quality, and audit pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 33(4), 119-166.
- Mulyadi. 2015. *Auditing* (Edisi Kelima). Jakarta: Salemba Empat.
- Martono, K.T., & Nurhayati, O.D. (2014). Implementation of android based mobile Learning application as a flexible learning media. *International Journal of Computer Science Issues*, 11(3), 168-174.
- Murtadha, I.A. (2018). Pengaruh gender, anggaran waktu dan pengalaman auditor terhadap *audit judgement* (Studi empiris pada KAP dan BPK di Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi*, 6 (1).
- Moll, J., & Yigitbasioglu, O. (2019). The role of internet-related technologies in shaping the work of accountants: New directions for accounting research. *The British Accounting Review*, 51(6), 100833.
- Nadya, K.M. (2019). *Membicarakan feminisme*. Yogyakarta: Penerbit EA Books.
- Niskanen, J., Karjalainen, J., Niskanen, M., & Karjalainen, J. (2011). Auditor gender and corporate earnings management behavior in private Finnish firms. *Managerial Auditing Journal*, 26(9), 778-793.
- Nur, H. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit judgment (Studi kasus kantor akuntan publik di Jakarta Selatan)* (Disertasi). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Program Pasca Sarjana, Jakarta.
- Owusu, A., & Zalata, A. (2023). Credit rating agency response to appointment of female auditors: Evidence from the UK. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 50, 100525.
- Owusu, A., Kwabi, F., Ezeani, E., & Owusu-Mensah, R. (2022). CEO tenure and cost of debt. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 59(2), 507-544.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng & Hadidjaja, T. (1952). *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan
- Rahayu, N.K.S., & Suryanawa, I.K. (2020). Pengaruh independensi,

- profesionalisme, skeptisme profesional, etika profesi, dan gender terhadap kualitas audit pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 686-698.
- Rohmah, D.F., & Legowo, M. (2022). Fenomena luntarnya tradisi Jawa dalam fashion akibat modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2), 69-74.
- Rosana, E. (2017). Modernisasi dalam perspektif perubahan sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67-82.
- Sulastri. (2019). Falsafah hidup perempuan Jawa. *Jurnal Sanjiwani*, 10(1), 91-100.
- Tuanakotta, T.M. (2014). *Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta:Salemba Empat.
- Wanderley, C. de Araujo. (2022). The career sustainability of accountants: A profession in transition. *Revista Contabilidade & Financas*, 33(88), 7-12.
- Wang, B., Chen, Y.J., Sun, X.J. (2014). The relationship between the chief internal auditors' individual characteristics and earnings quality. *Auditing Research*, 3, 75-83.
- Windia, N.M.A.L.P., Singh, I.S.K., Rashid, t.a., & Arugumam, T. (2020). Reducing turnover intention through flexible work arrangement, supervisor support, and employee engagement: A study among female auditors in Jakarta. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 12(3), 134-148.
- Yang, Q., Zhang, X.J., 2014. Masculine authority: Good-willed gender prejudices in the development of the social roles of women. *Journal of Shenzhen University Humanities & Social Science*, 31(4),99-104.
- Yanti, P.T.K., Herawati, N.T., & Sulindawati, N.L.G.E. (2014). Pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit dan gender terhadap kualitas hasil kerja auditor internal (Studi pada Badan Inspektorat Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Bangli) *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) UNDIKSHA*, 2(1).
- Ye, Q.Y., Yu, Z.B., 2011. Auditor's personal characteristics and audit quality. *Journal of Shanxi University of Finance and Economics*, 33(2), 117-124.
- Yulianti, D.V. (2019). Pengaruh tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* (Studi empiris terhadap KAP di Jakarta Selatan (Disertasi). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta), Program Pasca Sarjana, Jakarta.
- Zhang, Z.G., Wu, W.R., & Chen, X.Q. (2014). Research of the background characteristics of signature CPA influences audit quality: Empirical evidence from Chinese listed companies. *China Soft Science*, 11, 95-104.